

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia sedang dilanda pandemi global yang disebut dengan COVID-19 (Coronavirus Diseases 2019). Wabah ini berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Wabah ini disebabkan oleh virus dan penularannya sangat cepat. Menurut WHO, hingga 11 November 2021 setidaknya terdapat 250.715.502 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi. Kasus COVID-19 di Indonesia mulai dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020, dan kemudian dengan cepat bertambah hingga saat ini. Adanya pandemi COVID-19 telah memberi dampak yang signifikan pada berbagai sektor, tak terkecuali sektor manufaktur. Akibat pandemi yang terjadi maka ditetapkan kebijakan baru untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap resiko penularan virus Covid-19. Salah satunya adalah Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Energi melalui Surat Edaran (SE) Nomor 14/SE/2020 tentang Himbuan Bekerja di Rumah (Work From Home), menyebutkan bahwa perusahaan untuk sementara waktu dapat menghentikan seluruh kegiatan usahanya atau mengurangi sebagian kegiatan usahanya.

Kemenperin (2021) menyebutkan bahwa berdasarkan survei IHS Markit yang dirilis pada April 2020, indeks manajer pembelian (Purchasing Managers Index/PMI) sektor manufaktur anjlok ke posisi 45,3 pada bulan Maret 2020 dari level 51,9 pada Februari 2020. Hal ini mengakibatkan jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur mengalami penurunan secara drastis. Menurut Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita, terjadi penurunan sebanyak 1,45 juta orang jika dibandingkan dengan Agustus 2019. Dimana jumlah tenaga kerja manufaktur pada saat itu sebanyak 18,93 juta orang, atau menyerap sekitar 14,96 persen dari total tenaga kerja nasional. Level di bawah 50 menandakan adanya kontraksi dalam aktivitas manufaktur. Penurunan ini juga merupakan yang terdalam sejak survei dimulai pada April 2011. Hal ini menunjukkan bahwa PMI Indonesia mengalami penurunan paling dalam di Asean, bahkan di bawah Jepang dan Korea Selatan.

Akibat dari kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah pada saat pandemi maka perusahaan akan mengubah cara berbisnisnya dengan inovasi teknologi yang lebih canggih. Dilihat dari kejadian ini maka perusahaan - perusahaan di Indonesia tidak dapat bertahan hanya dengan mengandalkan modal fisik saja. Perusahaan akan dituntut untuk mengusahakan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan yang awalnya hanya mengandalkan aset berwujud menjadi mengandalkan aset tidak berwujud. Proses bisnis yang awalnya hanya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) mulai beralih ke bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Seiring dengan perubahan ini, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Penilaian terhadap aset tidak berwujud biasa dilakukan dengan menghitung modal intelektual (*intellectual capital*) suatu perusahaan. Modal intelektual adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan kedalam *stakeholder resources* yang merupakan hubungan stakeholder dan sumberdaya manusia dan *structural resources* yaitu, infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr et al., 2004). Aset pengetahuan yang dimaksud yaitu inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Modal intelektual perusahaan manufaktur di Indonesia terus berkembang seiring berjalannya pandemi. Hal ini ditandai dengan adanya implementasi *Internet of Things (IoT)*. Dalam penerapan IoT, perusahaan juga harus melakukan transformasi digital, membuat roadmap strategy, membuat kebijakan perusahaan yang mendukung transformasi digital, dan melatih sumber daya manusia. Selain itu, dalam menciptakan smart manufacturing juga harus ditunjang dengan ekosistem *smart machine, logitis, tools*, dan karyawan yang cerdas serta *smart energy management* sehingga energi bisa semakin efisien dan menggunakan energi terbarukan. Perkembangan modal intelektual yang terjadi merupakan suatu komponen penting perusahaan dalam menciptakan *value added* (nilai tambah) perusahaan.

Suatu perusahaan akan mendapatkan nilai tambah ketika dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa aset berwujud ataupun aset tidak berwujud. Namun dalam perusahaan yang berbasis pengetahuan, komponen yang terpenting bukanlah aset berwujud tetapi aset tidak berwujud yaitu modal intelektual. Modal intelektual terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*. *Human capital* meliputi keahlian, pengetahuan, motivasi, integritas yang dimiliki karyawan dalam memecahkan suatu permasalahan bisnis. *Structural capital* merupakan budaya organisasi yang dibangun oleh perusahaan seperti citra organisasi, sistem informasi, dan hak milik basis data. Karena keberagamannya ini, maka modal struktural bisa diklasifikasikan lebih jauh lagi menjadi modal inovasi, proses, dan organisasi. Selain itu, *Structural Capital* meliputi perihal seperti gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, dan hak cipta. Sedangkan *Capital employed* meliputi loyalitas konsumen, hubungan terhadap pemasok, pelayanan terhadap konsumen. Modal intelektual diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998 yang didesain untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan dalam menciptakan suatu *value added* perusahaan. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* merupakan pendekatan yang mudah dalam mengukur modal intelektual karena *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* menggunakan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang memiliki modal manusia dengan kemampuan, kompetensi dan komitmen tinggi akan meningkatkan produktifitas dan efisiensi yang secara umum akan meningkatkan laba perusahaan. Nuryaman (2015) mengatakan bahwa modal intelektual tercermin dari kemampuan sistem,

struktur, strategi dan budaya perusahaan dalam menemukan permintaan pasar dan mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian tentang modal intelektual sudah banyak dilakukan di dalam negeri maupun luar negeri. Sutanto dan Siswantaya (2016) meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Structural Capital, Capital Employed* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan variable ROA sedangkan *Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA. Niswah (2014) meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur Indonesia, modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan di masa yang akan datang pada perusahaan manufaktur Indonesia dan *Rate of Growth Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh pada kinerja keuangan di masa yang akan datang pada perusahaan manufaktur Indonesia. Rasyid (2017) meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan di sektor – sektor keuangan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena gap dan research gap yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini terjadi fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu, pandemi Covid-19 dan hasil yang tidak konsisten antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Selain itu peneliti juga menggunakan variable dependen yang berbeda. Peneliti menggunakan variable dependen *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur, dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang modal intelektual diatas maka bisa dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Apakah *Human Capital efficiency* (HCE) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) perusahaan?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) perusahaan?
3. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Human Capital efficiency* (HCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Untuk menguji pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk menguji pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Asset* (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pentingnya pengelolaan modal intelektual dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya intelektual perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan modal intelektual dan kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya pada industri manufaktur.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut khususnya mengenai modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan pada penelitian selanjutnya.

